

## **Kode Etik Guru Pendidikan Kristen Sebuah Perspektif dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Yanwarius Bobo<sup>\*1</sup>, Ruhut Parningotan Tambunan<sup>2</sup>, Yonatan Alex Arifianto<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala<sup>\*1-3</sup>  
[yanwariusbobo059@gmail.com](mailto:yanwariusbobo059@gmail.com)<sup>\*1</sup>

**Abstract:** *The Code of Ethics for Christian Education has a significant role in shaping the character of students based on Christian moral and spiritual principles. This study uses a descriptive qualitative method to explore how this code of ethics is not only a code of conduct, but also a tool to create a learning environment that supports the development of values such as love, justice, and responsibility. Data were collected through direct observation, and document analysis to understand the application of the code of ethics in the context of Christian education. In an ever-changing global context, Christian education requires a relevant approach so that students are able to face the challenges of the times without losing their faith identity. The uniqueness of this research lies in its integrative approach that blends biblical values with modern educational strategies, including project-based learning innovations that apply Christian values in real life. These findings are expected to provide a new perspective in Christian education to form academically, morally, and spiritually superior individuals.*

**Keywords:** *Christian Code of Conduct, Christian Religious Education, Character*

**Abstraksi:** Kode Etik Pendidikan Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik dengan berlandaskan prinsip moral dan spiritual Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana kode etik ini tidak hanya menjadi pedoman perilaku, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dan analisis dokumen guna memahami penerapan kode etik dalam konteks pendidikan Kristen. Dalam konteks global yang terus berubah, pendidikan Kristen membutuhkan pendekatan yang relevan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas iman mereka. Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang memadukan nilai-nilai Alkitabiah dengan strategi pendidikan modern, termasuk inovasi pembelajaran berbasis proyek yang mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata. Temuan ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam pendidikan Kristen untuk membentuk individu unggul secara akademis, moral, dan spiritual.

**Kata Kunci:** Kode Etik, Pendidikan Agama Kristen, Karakter

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran krusial sepanjang kehidupan manusia, sebagai proses pembelajaran yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan meresap ke dalam berbagai aspek masyarakat. Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan peradaban pada manusia.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan satu elemen yang universal dan amat penting

dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya proses pendidikan, perkembangan tidak akan dapat tercapai dan dapat mengakibatkan kemunduran dalam kehidupan. Dalam ranah pendidikan, keberadaan seorang pendidik memiliki peran yang sangat krusial dalam memberikan arahan, pengetahuan, dan pengawasan kepada peserta didik. Seorang guru dikenal sebagai seorang profesional dalam bidang pendidikan, yang

<sup>1</sup> Desi Ratnasari, Reni Triposa, and Yonatan Alex Arifianto, "Deskripsi Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah: Sebagai Keteladan

Akademik Dan Karakter Nara Didik," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 101–112.

melaksanakan tugas tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengasuh, penilai, dan pemandu bagi peserta didik.<sup>2</sup> Pendidikan agama Kristen berperan dalam menciptakan karakter generasi masa kini dan dapat mengembangkan menurut dasar nilai-nilai alkitabiah. Dalam konteks ini, tidak hanya guru pendidikan agama Kristen yang ditugaskan untuk menjadi pendidik, melainkan orang-orang sekitarnya yang dapat mengambil bagian untuk memberikan contoh implementasi nilai-nilai Kristen. Pendidikan dalam membentuk kepribadian dan pengembangan intelektual individu dan dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Sehingga, profesionalisme guru di dunia pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai mulia, termasuk nilai-nilai agama yang mengajarkan etika dan moralitas.<sup>3</sup> Profesionalisme guru PAK ditunjukkan oleh perolehan keterampilan dan sikap yang mencerminkan integritas pribadi. Kemampuan ini mencakup keterampilan pendidikan, profesional, sosial dan pelengkap. Dalam praktiknya, profesionalisme guru terlihat dengan cara yang diajarkan dengan cara terkait konteks yang relevan dan di mana nilai-nilai moral diintegrasikan kepada semua proses pembelajaran.<sup>4</sup> Dalam kode etik, guru juga harus bertanggung jawab untuk mempertahankan integritas menghadapi tantangan etika dan moral yang muncul dalam lingkungan sekolah. Dengan mempertahankan nilai-nilai Kristen dalam pengambilan keputusan, guru memberi contoh pada peserta didik bahwa pentingnya hidup sesuai dengan nilai-nilai iman mereka, bahkan dalam

situasi yang sulit. Tekad ini adalah menjadi pelajaran yang sangat berharga pada peserta didik tentang seberapa kuat karakter spiritual peserta didik yang dapat menuntun mereka dalam menghadapi dilema moral.<sup>5</sup> Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan intelektual individu serta masyarakat. Guru Pendidikan Agama Kristen harus profesional dan berintegritas, mengajarkan nilai-nilai Kristen melalui teladan dan pembelajaran. Dengan kode etik, guru membimbing peserta didik untuk hidup sesuai dengan nilai iman mereka, menghadapi tantangan etika dengan karakter spiritual yang kuat.

Kode etika guru memiliki berbagai pengaruh pada interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran, kode etik tidak hanya mengatur hubungan guru melainkan juga membentuk dinamika kelas yang membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Kode Etika mendorong guru untuk bertindak dengan sangat obyektif serta hormat tentang perbedaan yang ada untuk menciptakan suasana terintegrasi yang menghargai keragaman. Ini sangat penting untuk memberi peserta didik rasa aman serta kenyamanan dengan mendukung proses pembelajaran mereka.<sup>6</sup> Sebagai seorang pendidik atau guru pendidikan agama Kristen, penting bagi guru tersebut untuk memegang teguh prinsip-prinsip serta etika Kristen yang harus disampaikan kepada setiap muridnya. Dalam pendidikan agama Kristen, seorang guru diharapkan menjadi teladan bagi para muridnya, dengan tanggung jawab besar dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Kristiani,

<sup>2</sup> Juwindi Aritonang and Dorlan Naibaho, "Pentingnya Kode Etik Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Yang Profesional Dan Etis Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1885–1893.

<sup>3</sup> Dorlan Naibaho and Stefania Yolanda Manullang, "Kode Etik Guru Profesional: Fondasi Nilai-Nilai Kristen Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 2336–2344.

<sup>4</sup> Dorlan Naibaho and Johan Anrifhael Sihombing, "Kode Etik Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama

Kristen Dalam Membangun Karakter Generasi Berintegritas," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 75–80.

<sup>5</sup> Ayu Wanda Hutagalung and Dorlan Naibaho, "Peran Kode Etik Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Spiritual Pada Siswa Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

<sup>6</sup> Della Sari Manalu and Dorlan Naibaho, "Kode Etik Guru Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 225–234.

serta mengenalkan Yesus kepada murid-muridnya melalui kehidupan pribadinya yang telah dijalani.<sup>7</sup> Guru pendidikan agama kristen harus menunjukkan sikap peduli dan kasih sayang kepada semua peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan individu peserta didik, memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik. Sikap peduli dan penuh kasih sayang yang di tunjukan guru akan membantu peserta didik untuk merasa di cintai, hormati, dan aman, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai potensi yang terbaik. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik, seperti kejujuran, keadilan, disiplin, dan tanggung jawab.<sup>8</sup> Maka dari itu, Kode etik guru memengaruhi interaksi dengan peserta didik dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai keragaman. Sehingga, Guru pendidikan agama kristen harus menjadi teladan, menunjukkan nilai-nilai Kristiani, dan bersikap peduli serta penuh kasih sayang, mendukung kebutuhan individu peserta didik agar termotivasi mencapai potensi terbaik melalui kejujuran, keadilan, disiplin, dan tanggung jawab.

Berkaitan dengan topik di atas yang membahas tentang Kode Etik Guru Pendidikan Kristen: Perspektif dalam Membentuk Karakter pernah diteliti Dorlan Naibaho, Johan Anrifhael Sihombing yang berjudul Kode Etik dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Generasi Berintegritas menunjukkan bahwa pentingnya

kode etik dan profesionalisme bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun karakter generasi yang berintegritas. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga teladan moral yang mencerminkan nilai-nilai Kristen. Kode etik membantu guru menjaga sikap dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Kristen, sehingga mampu menginspirasi peserta didik untuk hidup dengan integritas. Profesionalisme mengacu pada kompetensi, tanggung jawab, dan kejujuran dalam menjalankan tugas mengajar. Adapun penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kode etik dan profesionalisme sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun karakter generasi berintegritas. Kode etik menjadi pedoman moral yang membantu guru menjalankan tugas dengan tanggung jawab dan mencerminkan nilai-nilai Kristen. Profesionalisme memastikan bahwa guru memiliki kompetensi, kejujuran, dan dedikasi dalam mendidik. Dengan menerapkan kedua aspek ini, guru dapat menjadi teladan hidup yang inspiratif bagi peserta didik, mendidik mereka untuk berpegang pada nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Hasilnya adalah generasi yang memiliki karakter kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kode etik dan profesionalisme guru pendidikan agama kristen berperan vital dalam membangun karakter generasi yang berintegritas. Dengan menanamkan nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab melalui teladan hidup dan pengajaran, guru tidak hanya menciptakan pembelajaran bermakna, tetapi juga membentuk individu unggul secara moral dan spiritual menghadapi tantangan zaman.

Topik yang similar ini juga pernah diteliti oleh Dorlan Naibaho, Marija Meliana

<sup>7</sup> Adrian Situmorang and Dorlan Naibaho, "Peran Kode Etik Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

<sup>8</sup> Ermelinda Lamapaha, Hermania Bhoki, and Yosep Belen Keban, "Implementasi Kode Etik Guru Dalam

Membentuk Karakter Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa," *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK* 4, no. 2 (2024): 50–60.

<sup>9</sup> Naibaho and Sihombing, "Kode Etik Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Generasi Berintegritas."

Simangunsong yang berjudul Penerapan Kode Etik dan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen: Upaya Meningkatkan Karakter membahas menunjukkan bahwa penerapan kode etik dan profesionalisme oleh guru Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi upaya strategis dalam meningkatkan karakter peserta didik. Kode etik berfungsi sebagai pedoman moral yang membantu guru untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristen, mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan komitmen. Profesionalisme memastikan guru bekerja secara kompeten dan berdedikasi. Kedua aspek ini, ketika diterapkan secara konsisten, memungkinkan guru menjadi teladan yang inspiratif bagi siswa. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai etika, moralitas, dan spiritualitas, sehingga menghasilkan generasi yang berintegritas dan kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Adapun penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan kode etik dan profesionalisme oleh guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam membangun karakter peserta didik. Kode etik memberikan panduan moral bagi guru untuk bertindak dengan integritas dan tanggung jawab sesuai nilai-nilai Kristen. Profesionalisme memastikan guru bekerja dengan kompeten, berdedikasi, dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Gabungan keduanya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Dengan pendekatan ini, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bermoral, dan memiliki dasar spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.<sup>10</sup> Berdasarkan kedua penelitian tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang Kode Etik Guru Pendidikan Kristen: Perspektif dalam

Membentuk Karakter. Kode etik perlu dijelaskan sebagai pedoman moral yang membantu guru bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristen, sehingga mereka mampu menjadi teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kode etik berfungsi sebagai pedoman moral bagi guru Pendidikan Kristen untuk menjaga integritas, tanggung jawab, dan profesionalisme. Guru menjadi teladan bagi peserta didik, membentuk karakter mereka dengan nilai-nilai etika, moralitas, dan spiritualitas Kristen. Penerapan kode etik juga meningkatkan hubungan guru-peserta didik dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif,<sup>11</sup> dengan mengacu pada artikel, jurnal, dan buku sebagai sumber data utama. Data dikumpulkan melalui analisis literatur terhadap karya ilmiah yang relevan, seperti artikel dan jurnal akademik tentang pendidikan Kristen serta buku-buku yang membahas kode etik dan pembentukan karakter. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep dan penerapan kode etik dalam konteks pendidikan Kristen. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip inti, implementasi dalam pendidikan, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter. Metode ini memberikan pemahaman yang kaya dan komprehensif untuk mendukung temuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat dan Defenisi Kode Etik Guru PAK**

---

<sup>10</sup> Dorlan Naibaho and Marija Meliana Simangunsong, "Penerapan Kode Etik Dan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen: Upaya Meningkatkan Karakter," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

<sup>11</sup> Sugiono, "Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2015): 43.

Guru adalah elemen yang paling penting dalam bidang pendidikan. Peran guru dalam menentukan kualitas peserta didik sangatlah penting. Menurut ketentuan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru dianggap sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai tingkatan pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam dan sikap yang baik dalam berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan rekan sekerja. Guru adalah gambaran dan teladan bagi murid-murid, sesuai dengan prinsip bahwa guru harus "dipuja dan ditiru", perilaku yang ditampilkan oleh seorang guru tentu akan menjadi contoh bagi peserta didik dalam membentuk karakter.<sup>12</sup> Dalam bahasa Yunani, kata etika berasal dari *ethos dan ethikos*. Ethos sendiri merujuk pada sifat, kebiasaan, adat, watak, dan tempat yang baik. Ethikos merujuk pada prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat, menekankan pentingnya kebaikan dan integritas dalam bertindak. Sementara itu dalam bahasa Latin, etika dinyatakan sebagai "ethnic," yang menggambarkan aspek kebiasaan dan norma-norma yang berlaku.<sup>13</sup> Fungsi dan tujuan etika sangat penting dalam kehidupan manusia. Contohnya ialah memberikan arahan dan panduan mengenai cara manusia, baik secara individu maupun dalam kumpulan, perlu membuat keputusan mengenai perkara yang

sepatutnya. Etika tidak bersifat preskriptif dalam memberikan keputusan, tetapi lebih kepada memberikan panduan utama untuk proses pengambilan keputusan.<sup>14</sup> Dengan demikian, penting bagi seorang guru untuk memperhatikan etika dalam segala aspek kehidupannya, baik secara personal maupun sebagai bagian dari komunitas guru.

Kode etik berperan sebagai standar, peraturan, norma, prosedur yang mengatur dalam melaksanakan tugas dan kegiatan suatu profesi. Dengan demikian, kode etik guru Indonesia merujuk pada pedoman, aturan, atau norma tingkah laku yang wajib diikuti oleh guru profesional di Indonesia dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari.<sup>15</sup> Kode etik guru adalah norma perilaku profesional yang mengatur tata krama dalam profesi pendidikan, yang mencakup aspek etika dalam tindakan dan sikap guru, yang bertujuan untuk mempromosikan perilaku yang sopan, santun, dan beretika. Oleh karena itu, hubungan antara kode etik guru dengan aturan mengenai tata susila dan akhlak sangat relevan, terutama bagi mereka yang berinteraksi dengan siswa.<sup>16</sup> Dalam bidang pendidikan, penting bagi para pendidik untuk mematuhi kode etik yang telah ditetapkan. Sebagai seorang pendidik, penting untuk mematuhi kode etik yang telah ditetapkan sebagai landasan moral dan akademik dalam profesi kependidikan. Setiap aturan yang berkaitan dengan guru dapat diperhatikan melalui aspek etika. Makna dari kesusilaan melibatkan tindakan yang baik, tugas utama guru pendidikan agama Kristen adalah menciptakan suasana yang

<sup>12</sup> Alamsyah Alamsyah, Adawiyah Pettalongi, and Sitti Hasnah, "Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Perilaku Kerja Tenaga Pendidik," *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0* 1 (2022): 284–289.

<sup>13</sup> Farandika Nanda Pratama et al., "Kode Etik Guru PAI Indonesia Perspektif Persatuan Guru Republik Indonesia," *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 01 (2025): 133–145.

<sup>14</sup> Mispa Angguini and Difly Praise Malelak, "Implementasi Kode Etik Dalam Praktik Pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen," *Metanoia* 6, no. 1 (2024): 11484–11497.

<sup>15</sup> Diana Hartatina Harefa and Yosia Belo, "Memaknai Kode Etik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Seorang Guru PAK Mengajar Bagi Peserta Didik," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (2023): 77–86.

<sup>16</sup> Ratnasari, Triposa, and Arifianto, "Deskripsi Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah: Sebagai Keteladanan Akademik Dan Karakter Nara Didik."

menyenangkan dan menarik di kelas. Dalam kode etik guru pendidikan agama Kristen, terdapat penekanan pada nilai kejujuran serta pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, namun tidak kalah pentingnya adalah menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama guru, murid, dan orang tua siswa. Interaksi yang harmonis antara guru, sesama guru, peserta didik, dan orang tua siswa, memiliki peran penting dalam membentuk kerangka kerja yang memungkinkan terbentuknya relasi yang saling mendukung, serta menjaga keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.<sup>17</sup> Oleh karena itu, kode etik guru adalah suatu pedoman perilaku profesional yang menekankan pada etika, sopan santun, dan akhlak, serta relevan dalam berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, dan orang tua.

Setelah menyadari bahwa kode etik adalah pedoman perilaku yang wajib dipegang teguh oleh seorang guru PAK dan merupakan suatu panggilan spiritual yang diberikan oleh Tuhan kepada individu yang memiliki potensi serta keahlian dalam mendidik serta menyebarkan ajaran Injil kepada seluruh umat manusia, maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan dan kelanjutan antara keduanya menjadi jelas. Seorang Guru Pendidikan Agama Kristen disadari memiliki tanggung jawab yang besar di hadapan Tuhan ketika mengajar, oleh karena itu, segala aktivitasnya harus selaras dengan prinsip-prinsip Alkitab. Seorang guru pendidikan agama kristen harus memahami bahwa kemampuannya dalam mengajar terbatas, tetapi Roh Kudus tidak terbatas dalam

memberikan pengajaran kepada setiap murid.<sup>18</sup> Pentingnya peran guru PAK yang terampil dalam membentuk moralitas siswa untuk mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan kasih. Oleh karena itu, guru harus memiliki ciri-ciri yang istimewa agar bisa menjadi contoh atau panutan bagi anak. Seorang pengajar perlu memiliki kepribadian yang menarik bagi anak didiknya, daya tarik bisa terlihat dari penampilan, perkataan, gaya berbusana, metode pengajaran, dan cara menanggapi masalah. Kepribadian seorang guru sangat berpengaruh pada hubungan mereka dengan murid. Oleh sebab itu, penting bagi seorang guru untuk menunjukkan teladan yang positif kepada murid-muridnya, terutama dalam cara mereka menangani berbagai masalah yang muncul, seperti memiliki sifat yang jujur, bertanggung jawab, dan optimis, serta tidak mudah menyerah atau putus asa, serta menunjukkan sikap yang patut dicontoh, konsisten, ramah, bijaksana, dan memberikan pengaruh positif sebagai contoh yang baik dan berbudi pekerti luhur.<sup>19</sup> Dapat dilihat bahwa seorang guru agama Kristen harus senantiasa meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan diri agar dapat memberikan teladan yang lebih baik lagi kepada murid-muridnya.

### **Hakikat dan Definisi Pendidikan Karakter**

Berbicara mengenai karakter, berarti juga membicarakan sifat dan perilaku individu. Karakter merujuk pada sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang yang membedakan individu tersebut.<sup>20</sup> Karakter merupakan aspek perilaku

<sup>17</sup> Misrini Napa and Reni Triposa, "Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Kebebasan Media Sosial," *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 25–36.

<sup>18</sup> Joko Prihanto, Duma Fitri Pakpahan, and Doni Pranata Tarigan, "Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 157–163.

<sup>19</sup> Hana Hana, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Kode Etik Dan Profesionalitas Guru Pendidikan

Agama Kristen: Upaya Meningkatkan Karakter Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 134–149.

<sup>20</sup> Arita Marini, "Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kegiatan Belajar Dan Mengajar Terhadap Pembentukan Karakter Anak Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2022): 375–384.

manusia yang berkaitan dengan pada Tuhan Yang Maha Esa, individu itu sendiri, hubungannya dengan sesama manusia, lingkungan, serta bangsa yang telah diciptakan dalam pikiran, tingkah laku, perasaan, ucapan, dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai agama, hukum, tata krama, kebudayaan, dan tradisi. Karakter merupakan sikap pribadi yang cenderung tetap bagi seseorang, yang menjadi landasan dari penampilan sikap sesuai dengan standar nilai serta norma yang tinggi.<sup>21</sup> Asal usul kata "karakter" berasal dari bahasa latin character yang memiliki makna watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Dalam terminologi, karakter merujuk pada sifat-sifat mental, moral, atau etika yang membedakan sekelompok orang.<sup>22</sup> Dalam Bahasa Yunani, istilah karakter berasal dari kata charassein yang berarti proses mengukir atau mencetak.<sup>23</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai kumpulan sifat kejiwaan yang menjadi ciri khas individu, yang mencakup akhlak, budi pekerti, tabiat, dan watak yang membedakan mereka dari orang lain. Budi merupakan sarana internal yang menjadi acuan bagi akal dan perasaan dalam mengukur kebaikan dan keburukan, kebiasaan, moralitas, karakter, perilaku positif, kemampuan, dan kecerdasan.<sup>24</sup> Menurut pandangan Cunningham, karakter yang ditanamkan di sekolah dianggap sebagai representasi dari karakter, moral, atau nilai yang dihormati dalam masyarakat, yang dikenal sebagai karakter sosial normatif.<sup>25</sup> Menurut teori

yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, karakter seseorang memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai-nilai moral dan tindakan moral. Dan tindakan yang sesuai dengan prinsip moral. Dengan mempertimbangkan ketiga faktor tersebut, dapat dijelaskan bahwa karakter yang unggul terbentuk melalui pemahaman akan nilai-nilai etika, motivasi untuk mengamalkan kebaikan, dan tindakan nyata yang baik.<sup>26</sup> Maka dari itu, karakter adalah perpaduan nilai, prinsip, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kepribadian seseorang. Karakter menjadi dasar seseorang dalam bertindak, berpikir, dan berinteraksi, mencerminkan moral serta integritasnya. Karakter yang kuat menciptakan fondasi kokoh untuk menjalin hubungan yang baik, menghadapi tantangan, dan memberikan dampak positif di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai adalah menciptakan individu yang memegang teguh nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesantunan, empati, dan lain sebagainya. Setiap individu seharusnya memegang prinsip-prinsip moral yang memberikan manfaat positif untuk diri mereka sendiri, keluarga, komunitas, dan negara. Pendidikan karakter memberikan pembelajaran tentang norma-norma berpikir dan bertindak yang mendukung kerjasama dalam kehidupan sosial sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, dan negara, serta membantu individu dalam proses

<sup>21</sup> Mualamatul Musawamah, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kabupaten Demak," *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3, no. 1 (2021): 54–70.

<sup>22</sup> S Selamat et al., "Model Pendidikan Karakter Santri Di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu," ... *Jurnal Pendidikan ...* 12, no. November (2023): 3141–3152.

<sup>23</sup> Hanik Hidayati, Tutik Khotimah, and F. Shoufika Hilyana, "Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Glasser* 5, no. 2 (2021): 76.

<sup>24</sup> Irwan Maulana, "Manajemen Pendidikan Karakter Al-Quran," *Al-Munadzomah* 2, no. 1 (2022): 36–43.

<sup>25</sup> Salamah Eka Susanti, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 2 (2021): 90.

<sup>26</sup> Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17.

pengambilan keputusan yang cermat.<sup>27</sup> Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.<sup>28</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa karakter dalam perilaku manusia terbentuk melalui gabungan karakter biologis serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan dianggap sebagai sarana terbaik untuk mengembangkan kesadaran akan identitas kemanusiaan seseorang, di mana nilai-nilai karakter dapat terbentuk melalui proses ini.<sup>29</sup> Mengutip berbagai definisi tentang pendidikan dan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja dan terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada individu lain sebagai panduan agar siswa dapat berpikir serta bertindak secara moral dalam menghadapi segala situasi.<sup>30</sup> Jadi, pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter seseorang. Dengan memiliki karakter yang baik, seseorang dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tahu bagaimana bersikap di hadapan orang lain, dan tahu bagaimana menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Pendidikan karakter juga dapat membantu seseorang menemukan tujuan dan tujuan hidupnya.

## **Integritas dalam Kode Etik Pendidikan Kristen**

Kata integritas memiliki makna dari komitmen dan kesetiaan, Asal usul kata "integritas" adalah dari kata sifat Latin *integer*. Integritas merujuk pada perasaan kejujuran dan konsistensi dalam karakter yang timbul dari kualitas seperti keutuhan kebatinan. Komitmen merupakan kesepakatan yang dipegang teguh oleh seseorang, baik pada diri sendiri maupun orang lain, yang tercermin dalam perilaku mereka. Seseorang yang berkomitmen adalah mereka yang dapat diandalkan untuk memenuhi janji dan mempertahankannya hingga akhir, meskipun dalam keadaan yang berat dan memerlukan pengorbanan.<sup>31</sup> Dalam konteks kamus bahasa Indonesia, integrasi diartikan sebagai proses penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh. Integrasi merupakan suatu kesatuan yang tidak terpecah-pecah, utuh, dan tidak terpisah-pisah. Integrasi mencakup keperluan atau aspek yang diperlukan oleh anggota-anggota yang membentuk satu kesatuan, dengan keterkaitan yang erat, selaras, dan penuh kasih dalam kesatuan tersebut.<sup>32</sup> Integritas, menurut Syamsir, Embi, Rosmi, dan Syamsir, adalah sejauh mana keselarasan antara hati, ucapan, dan tindakan seseorang. Integritas juga bisa diartikan sebagai keberanian untuk selalu mematuhi prinsip-prinsip moral tanpa tergoyahkan, meskipun dihadapkan pada situasi sulit dan berbagai godaan yang berusaha meruntuhkan nilai-nilai moral yang dipegang

<sup>27</sup> A D Wahyuni, B Sudyana, and A Waldi, "Pendidikan Karakter: Strategi Menghadapi Globalisasi," *Penerbit Tahta Media* (2023): 38.

<sup>28</sup> Putu Subawa and Komang Trisna Mahartini, "Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah," *Haridracharya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 1, no. 2 (2021): 149–160.

<sup>29</sup> Arifuddin, Nelfa Yosi, and Marlina, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 70–78.

<sup>30</sup> Everhard Markiano Solissa et al., "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Tingkat Smta Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2022): 29–39.

<sup>31</sup> Sukarna Sukarna, "Integritas Seorang Pendidik," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 14–22.

<sup>32</sup> Hasan Basri, "Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Pelajaran Sains Bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1 (2021): 164–179.

teguh.<sup>33</sup> Integritas secara luas diartikan sebagai kesesuaian antara tindakan seseorang dengan nilai-nilai moral yang dianut, yang tercermin dalam konsistensi perilaku sehari-hari.<sup>34</sup> Oleh karena itu, integritas adalah kualitas moral yang mencerminkan kejujuran, konsistensi, dan prinsip yang kuat dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis. Sehingga, integritas mencakup transparansi, tanggung jawab, dan keberanian untuk melakukan apa yang benar, meskipun tidak ada yang melihat atau menilai. Dalam kehidupan sehari-hari, integritas memengaruhi bagaimana seseorang menjalankan tugas, berinteraksi dengan orang lain, serta menjaga hubungan yang didasarkan pada saling percaya dan penghormatan. Memiliki integritas adalah fondasi dari reputasi dan kepercayaan yang kokoh.

Dalam dunia pendidikan, integritas mengharuskan guru untuk konsisten antara kata-kata dan tindakan mereka. Sebagai contoh konkret, seorang guru perlu menjalankan nilai-nilai yang mereka sampaikan, tidak hanya dalam lingkup pembelajaran tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, integritas didasarkan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab.<sup>35</sup> Integritas dalam Pendidikan Agama Kristen mengacu pada keselarasan antara prinsip-prinsip moral yang dianut oleh guru dengan ajaran Kristus yang diwariskan kepada siswa sebagai pedoman hidup. Dalam peran mereka, guru harus menjadi contoh yang nyata dalam memperlihatkan kasih, kejujuran, keadilan, dan

kesalehan dalam kehidupan pribadi dan profesional. Kualitas moral seorang pendidik Agama Kristen tercermin dalam integritasnya yang menunjukkan kesesuaian antara ajaran nilai-nilai Kristiani dan tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh guru tersebut.<sup>36</sup> Selain integritas, penting juga untuk memperhatikan profesionalisme dalam penerapan kode etik bagi guru Kristen. Profesionalisme melibatkan keterampilan guru dalam penguasaan materi pembelajaran, penerapan metode pengajaran yang efektif, serta manajemen kelas yang efisien. Seorang pendidik agama Kristen yang terampil tidak hanya memahami ajaran Alkitab secara mendalam, melainkan juga mampu mengomunikasikan isi ajaran tersebut dengan cara yang menarik dan relevan bagi murid-muridnya.<sup>37</sup> Pengimplementasian kode etik dalam PAK dapat membawa dampak positif yang luas pada perkembangan siswa. Dengan landasan prinsip-prinsip Kristen, PAK memiliki potensi untuk menjadi sarana yang membentuk individu dengan moralitas yang tinggi serta mampu berperan secara positif dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Kristus.<sup>38</sup> Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa integritas Pendidikan Agama Kristen harus selaras dengan ajaran Yesus Kristus, yakni bersikap konsisten dalam ucapan dan perbuatan, menunjukkan kejujuran dan kesetiaan. Integritas dalam pendidikan iman Kristen melibatkan keseluruhan, kekonsistenan, kejujuran, kesetiaan, serta keteguhan sikap dan keyakinan terhadap apa yang diyakini atau dipercayai pada Kristus.

<sup>33</sup> Anton Sarni Eka Putra, "Pengaruh Kompetensi Dan Integritas Terhadap Kinerja Perangkat Desa," *JESS (Journal of Education on Social Science)* 5, no. 1 (2021): 24.

<sup>34</sup> Vita Fitriatul Ulya and Zulfatun Anisah, "Pembentukan Nilai Karakter Integritas Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Anak Mi/Sd," *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 1 (2021): 43–56.

<sup>35</sup> Jemie Riando Manik and Dorlan Naibaho, "Peran Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Integritas Dan Moralitas Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

<sup>36</sup> Glory Sibuea and Dorlan Naibaho, "Peran Kode Etik Dalam Meningkatkan Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 25–31.

<sup>37</sup> Dorlan Naibaho and Partogian Pasaribu, "Integrasi Kode Etik Guru Kristen Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAK," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

<sup>38</sup> Ester Rosana Panggabean and Dorlan Naibaho, "Menghidupi Nilai-Nilai Kristiani: Peran Kode Etik Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

Sebagaimana dipahami dan diyakini bahwa Yesus memiliki kodrat ilahi yang setara dengan Sang Bapa dan Sang Roh Kudus, maka seharusnya keyakinan tersebut turut berdampak pada pemahaman dan pengenalan seseorang, serta tercermin dalam perkataan, sikap hidup, kesetiaan, ketaatan, kepatuhan, penghormatan, serta pengagungan terhadap Tuhan Yesus.<sup>39</sup> Maka dari itu, dalam kode etik pendidikan kristen, integritas mengacu pada prinsip hidup yang berlandaskan kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab sesuai ajaran Kristus. Integritas menuntut setiap individu, baik pendidik maupun peserta didik, untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam segala aspek kehidupan. Sehingga, dengan integritas, pendidikan Kristen menjadi sarana membentuk karakter yang serupa dengan Kristus.

### **Tantangan Kode Etik Guru Pendidikan Kristen dalam Membentuk Karakter**

Penerapan Kode Etik Guru dalam konteks pendidikan sering kali berhadapan dengan berbagai hambatan yang rumit, baik dari sisi guru sebagai individu, lembaga pendidikan, ataupun interaksi sosial yang ada. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya pengertian dan kesadaran sejumlah guru mengenai konsep serta inti dari kode etik tersebut. Kode etik sering kali hanya dipandang sebagai berkas resmi yang jarang disebarluaskan maupun diterapkan secara nyata dalam keseharian.<sup>40</sup> Di zaman globalisasi ini, pendidik agama Kristen menghadapi tantangan yang rumit: Dampak teknologi yang berpotensi mengubah nilai-nilai

tradisional jika tidak dihadapi dengan kebijaksanaan. Perubahan moral pada masyarakat yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristiani. Tekanan dari banyak pihak, termasuk orang tua dan lembaga pendidikan, yang menuntut pencapaian akademis serta pengembangan karakter secara serentak.<sup>41</sup> Guru PAK mengalami berbagai tantangan yang rumit ketika berusaha mengimplementasikan kode etik, terutama pada dunia pendidikan yang terus berevolusi. Higgins dan Scholer mengamati bahwa bias kognitif serta emosional dapat mengganggu kemampuan pendidik untuk berperilaku sesuai dengan prinsip etika. Selain itu, tekanan dari pihak administrasi, tuntutan masyarakat, dan benturan nilai sering kali menjadi penghalang dalam pelaksanaan kode etik secara konsisten.<sup>42</sup> Meskipun kode etik menyajikan arahan yang tegas mengenai perilaku guru PAK, terdapat beberapa rintangan dalam implementasinya di lapangan. Salah satu rintangan utama yaitu bagaimana guru PAK dapat menerapkan kode etik tersebut dalam konteks yang semakin rumit dan beragam. Selain itu, satu lagi kendala yang dihadapi dalam implementasi pedoman etika yaitu budaya sekolah itu sendiri.<sup>43</sup> Maka dari itu, Kode etik mendukung guru PAK bertanggung jawab sesuai ajaran Kristen, namun implementasinya menghadapi hambatan, seperti rendahnya kesadaran guru, tekanan sosial, bias emosional, serta budaya sekolah. Tantangan globalisasi dan perubahan nilai memperumit penerapannya, sehingga diperlukan kebijaksanaan untuk mengintegrasikan etika dalam pendidikan yang terus berkembang.

<sup>39</sup> Dyulius Thomas Bilo, "Pentingnya Penerapan Integritas Keilahian Kristus Ke Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 65–81.

<sup>40</sup> Natasya Clara Evrillia Lasma Dame Purba and Dorlan Naibaho, "Tantangan Dan Peluang Penerapan Kode Etik Guru Di Dunia Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1717–1726.

<sup>41</sup> Elsa Simamora and Dorlan Naibaho, "Pentingnya Kode Etik Dalam Meningkatkan

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

<sup>42</sup> Mawarni Hutagalung and others, "Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Profesionalisme Dan Spiritualitas Dalam Pendidikan," *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 1 (2025): 360–365.

<sup>43</sup> Judika Nopendri Lumban Raja and Dorlan Naibaho, "Kode Etik Guru Dan Kinerja Guru," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1529–1537.

Namun, Guru PAK harus senantiasa meningkatkan pengetahuan dan berinovasi untuk mengatasi perubahan zaman sambil tetap setia pada nilai-nilai Kristiani. Menerima pelatihan yang berkelanjutan serta mendapatkan dukungan dari lembaga pendidikan dan komunitas gereja dapat memberikan bantuan kepada guru dalam mengatasi tantangan ini dengan lebih efektif.<sup>44</sup> Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika yang mencakup kejujuran, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat siswa, serta penggabungan iman dan pengetahuan, seorang pendidik dapat berfungsi sebagai mentor yang mengarahkan siswa menuju pemahaman akan kebenaran Kristus. Kendala pada pendidikan Kristen dapat ditangani dengan meningkatkan spiritualitas individu, bekerja sama dengan gereja dan orang tua, serta menggunakan pendekatan yang menyeluruh terhadap proses belajar. Panggilan ini mengingatkan pendidik tentang posisi penting mereka dalam membentuk generasi yang menghormati Tuhan, menjalani nilai-nilai Kristiani, serta menjadi cahaya bagi dunia, sesuai dengan ajaran Alkitab dalam Amsal 22:6.<sup>45</sup> Guru Pendidikan Agama Kristen yang profesional dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas pengajaran mereka, baik dari segi pemahaman yang mendalam terhadap materi ajaran Kristen maupun penerapan metode pengajaran yang efektif. Sehingga, kode etik berfungsi sebagai pedoman yang memotivasi guru untuk terus berkembang, mendorong mereka agar aktif dalam memperluas wawasan melalui pendidikan lanjutan, mengikuti pelatihan-pelatihan yang relevan, serta melakukan refleksi diri secara berkala. Dengan mengadopsi prinsip ini, guru mampu memberikan pembelajaran yang

tidak hanya berbobot secara akademis tetapi juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran Kristen.<sup>46</sup> Dengan demikian, Guru Pendidikan Agama Kristen harus terus meningkatkan kualitas pengajaran dan berinovasi menghadapi perubahan zaman dengan tetap setia pada nilai Kristiani. Dengan dukungan pelatihan, etika, dan kerjasama dengan gereja serta orang tua membantu guru membimbing siswa secara holistik, membangun karakter dan iman sesuai ajaran Alkitab untuk menjadi generasi yang bermoral dan berintegritas.

## KESIMPULAN

Kode Etik Guru Pendidikan Kristen merupakan pedoman moral dan spiritual yang menjadi landasan bagi para pendidik dalam melaksanakan tugas mereka. Sebagai seorang pendidik Kristen, seorang guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, keadilan, dan tanggung jawab menjadi inti dari pelaksanaan tugas yang diemban oleh guru. Dalam perspektif pembentukan karakter, Kode Etik ini menegaskan pentingnya teladan yang diberikan oleh seorang guru. Sebagai figur panutan, guru dipanggil untuk mencerminkan sifat-sifat Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup sikap sabar, adil, dan penuh kasih sayang dalam mengajar dan membina siswa. Guru diharapkan untuk menjunjung tinggi integritas, baik dalam hal kejujuran akademik, pengambilan keputusan yang etis, maupun dalam menjaga kepercayaan

<sup>44</sup> Ruth Febriyanti Nababan and Dorlan Naibaho, "Kode Etik Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen: Landasan Etika Dalam Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

<sup>45</sup> Evi Lilis Tumangger, "Menghidupi Panggilan: Kode Etik Guru Profesional Dalam Pendidikan Berbasis

Iman Kristen," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 743–748.

<sup>46</sup> Joko Prihanto, Fitri Duma Pakpahan, and Doni Pranata Tarigan, "Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 157–163, <http://www.jiemar.or>

dari siswa dan komunitas sekolah. Kode Etik ini juga menggarisbawahi pentingnya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa diterima, dihormati, dan didorong untuk berkembang secara holistik. Melalui penerapan Kode Etik Guru Pendidikan Kristen, pendidikan menjadi sarana yang tidak hanya mendorong pencapaian akademis, tetapi juga pembentukan individu yang memiliki karakter Kristiani. Guru bertanggung jawab untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan yang kuat kepada Tuhan dan dengan kemampuan untuk menjadi berkat bagi orang lain. Dengan kata lain, Kode Etik ini memperkuat komitmen guru untuk menjalani profesi mereka sebagai panggilan ilahi, yang berdampak tidak hanya pada pencapaian intelektual siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kehidupan rohani mereka. Kode Etik Guru Pendidikan Kristen adalah pedoman fundamental yang mengarahkan para pendidik untuk menjadi agen transformasi yang mencerminkan kasih dan ajaran Kristus. Dengan menjalankan tugas berdasarkan nilai-nilai etika dan moral Kristen, guru tidak hanya membangun generasi yang cerdas, tetapi juga generasi yang bermoral, berintegritas, dan memiliki karakter yang serupa dengan Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Alamsyah, Adawiyah Pettalongi, and Sitti Hasnah. "Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Perilaku Kerja Tenaga Pendidik." *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0* 1 (2022): 284–289.
- Angguini, Mispa, and Difly Praise Malelak. "Implementasi Kode Etik Dalam Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Metanoia* 6, no. 1 (2024): 11484–11497.
- Arifuddin, Nelfa Yosi, and Marlina. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 70–78.
- Aritonang, Juwindi, and Dorlan Naibaho. "Pentingnya Kode Etik Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Yang Profesional Dan Etis Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1885–1893.
- Basri, Hasan. "Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Pelajaran Sains Bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1 (2021): 164–179.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Pentingnya Penerapan Integritas Keilahian Kristus Ke Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 65–81.
- Diana Hartatina Harefa, and Yosia Belo. "Memaknai Kode Etik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Seorang Guru PAK Mengajar Bagi Peserta Didik." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (2023): 77–86.
- Eka Putra, Anton Sarni. "Pengaruh Kompetensi Dan Integritas Terhadap Kinerja Perangkat Desa." *JESS (Journal of Education on Social Science)* 5, no. 1 (2021): 24.
- Hana, Hana, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. "Kode Etik Dan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen: Upaya Meningkatkan Karakter Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 134–149.
- Hidayati, Hanik, Tutik Khotimah, and F. Shoufika Hilyana. "Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Glasser* 5, no. 2 (2021): 76.
- Hutagalung, Ayu Wanda, and Dorlan Naibaho. "Peran Kode Etik Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Spiritual Pada Siswa Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Hutagalung, Mawarni, and others. "Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Profesionalisme Dan Spiritualitas Dalam Pendidikan." *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 1 (2025): 360–365.
- Lamapaha, Ermelinda, Hermania Bhoki, and Yosep Belen Keban. "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa." *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK* 4, no. 2 (2024): 50–60.
- Manalu, Della Sari, and Dorlan Naibaho. "Kode Etik Guru Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 225–234.
- Manik, Jemie Riando, and Dorlan Naibaho. "Peran Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Integritas Dan Moralitas Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal*

- Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Marini, Arita. “Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kegiatan Belajar Dan Mengajar Terhadap Pembentukan Karakter Anak Generasi Z.” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2022): 375–384.
- Maulana, Irwan. “Manajemen Pendidikan Karakter Al-Quran.” *Al-Munadzomah* 2, no. 1 (2022): 36–43.
- Musawamah, Mualamatul. “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kabupaten Demak.” *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3, no. 1 (2021): 54–70.
- Nababan, Ruth Febriyanti, and Dorlan Naibaho. “Kode Etik Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen: Landasan Etika Dalam Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani.” *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Naibaho, Dorlan, and Stefania Yolanda Manullang. “Kode Etik Guru Profesional: Fondasi Nilai-Nilai Kristen Dalam Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 2336–2344.
- Naibaho, Dorlan, and Partogian Pasaribu. “Integrasi Kode Etik Guru Kristen Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAK.” *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Naibaho, Dorlan, and Johan Anrifhael Sihombing. “Kode Etik Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Generasi Berintegritas.” *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 75–80.
- Naibaho, Dorlan, and Marija Meliana Simangunsong. “Penerapan Kode Etik Dan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen: Upaya Meningkatkan Karakter.” *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Napa, Misrini, and Reni Triposa. “Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Kebebasan Media Sosial.” *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 25–36.
- Panggabean, Ester Rosana, and Dorlan Naibaho. “Menghidupi Nilai-Nilai Kristiani: Peran Kode Etik Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Pratama, Farandika Nanda, Ahmad Basori Nurtaqim, Lailatus Syaadah, and Puspo Nugroho. “Kode Etik Guru PAI Indonesia Perspektif Persatuan Guru Republik Indonesia.” *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 01 (2025): 133–145.
- Prihanto, Joko, Duma Fitri Pakpahan, and Doni Pranata Tarigan. “Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 157–163.
- Prihanto, Joko, Fitri Duma Pakpahan, and Doni Pranata Tarigan. “Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 157–163. <http://www.jiemar.or>
- Purba, Natasya Clara Evrillia Lasma Dame, and Dorlan Naibaho. “Tantangan Dan Peluang Penerapan Kode Etik Guru Di Dunia Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1717–1726.
- Raja, Judika Nopendri Lumban, and Dorlan Naibaho. “Kode Etik Guru Dan Kinerja Guru.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1529–1537.
- Ratnasari, Desi, Reni Triposa, and Yonatan Alex Arifianto. “Deskripsi Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah: Sebagai Keteladan Akademik Dan Karakter Nara Didik.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 101–112.
- Selamat, S, S Arifin, A Haris, and ... “Model. Pendidikan Karakter Santri Di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu.” ... *Jurnal Pendidikan* ... 12, no. November (2023): 3141–3152.
- Sibuea, Glory, and Dorlan Naibaho. “Peran Kode Etik Dalam Meningkatkan Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 25–31.
- Simamora, Elsa, and Dorlan Naibaho. “Pentingnya Kode Etik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Situmorang, Adrian, and Dorlan Naibaho. “Peran Kode Etik Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Solissa, Everhard Markiano, Utomo, Sri Kadarsih, Djuniawan Karna Djaja, Pahmi, and Joni Wilson Sitopu. “Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Tingkat Sltu Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2022): 29–39.
- Subawa, Putu, and Komang Trisna Mahartini. “Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah.” *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 1, no. 2 (2021): 149–160.
- Sugiono. “Metode Penelitian Metode Penelitian.” *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2015): 43.
- Sukarna, Sukarna. “Integritas Seorang Pendidik.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 14–22.
- Susanti, Salamah Eka. “Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona.” *TRILOGI: Jurnal Ilmu*

*Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17.

- . “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 2 (2021): 90.
- Tumangger, Evi Lilis. “Menghidupi Panggilan: Kode Etik Guru Profesional Dalam Pendidikan Berbasis Iman Kristen.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 743–748.
- Ulya, Vita Fitriatul, and Zulfatun Anisah. “Pembentukan Nilai Karakter Integritas Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Anak Mi/Sd.” *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 1 (2021): 43–56.
- Wahyuni, A D, B Sudyana, and A Waldi. “Pendidikan Karakter: Strategi Menghadapi Globalisasi.” *Penerbit Tahta Media* (2023): 38.